#### REDENOMINASI RUPIAH SUDAH DIPERLUKAN?

Adenk Sudarwanto dan Suhardi Dosen Tetap STIE Semarang dan DPK STIE AKA

#### Abstraksi

Kebijakan redenominasi suatu mata uang terhadap mata uang asing, ditandai dengan kebijakan reformasi bidang perekonomian, dengan memperhatikan kondisi politik dalam negeri, tingkat kepercayaan masyarakat, karakteristik budaya, kondisi penyebaran dan geografis penduduk. Meskipun secara politik – ekonomi Indonesia masuk dalam kategori memenuhi persyaratan untuk melakukan kebijakan redenominasi mata uang rupiah, namun akan mengalami kendala yang tidak mudah diselesaikan terutama menyangkut sosialisasi kebijakan itu sendiri, moral Hazard.dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Kata kunci: Redominasi, Mata Uang

#### Pendahuluan

Pertengahan tahun 2010 para ekonom termasuk pengusaha dikejutkan istilah baru "redenominasi "rupiah yang dilontarkan oleh Gubernur Bank Indonesia dalam salah satu acara di TV ONE. Istilah tersebut dikalangan sebagaian besar akademisi Indonesia terutama dari disiplin ilmu ekonomi terminology ini termasuk "baru ", sehingga terasa agak asing, aneh sehingga banyak yang "keseleo " saat mengucapkannya. Bahkan pemahaman atas terminology ini sempat mendapat komentar oleh Kwik Kie Gie, bahwa amat sulit dan tak masuk akal bila "redenominasi rupiah "akan diberlakukan di Indonesia. Salah satu alas an utmanya adalah bahwa nilai uang Rp 50,- bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di pedesaan masih berarti.

Anehnya, ketika gagasan tentang redenominasi ini dilontarkan ke mas media oleh Gubernur Bank Indonesia, tak banyak kementar dari para pakar ekonomon di republik ini. Apakah terminologi ini terasa asing atau memang belum dipahami betul sebagai suatu cara pemecahan masalah kondisi perekonomian untuk menekan laju inflasi untuk mencari equilibrium baru antara supply dan demand mata uang rupiah?

Bahkan sempat terlontar pemikiran dari sebagian kalangan dunia usaha, bahwa terminology tersebut serupa tapi tak sama dengan "sanering" yang pernah dilakukan pemerintah Indonesia saat jaman Soekarno. Saat terminoogi tersebut terlontar dim as media ke esokan harinya Indeks Hargga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek Jakarta sedekit terangkat dan mendorong investor bergerak memburu saham-saham yang masuk dalam kategori "blue Chip". Sesungguhnya apa yang ada dibalik pemikiran Gubernur Bank Indonesia melontarkan gagasan redenominasi rupiah tersebut? Lalu mengapa gagasan tersebut kini pudar seakan tak ada respon terutama dikalanagan para ekonom dan para pengusaha?

#### Latar Belakang Pemikiran

### 1. Pengalaman Brasil

Pertengahan tahun 1980 an Brasil dan Negara-negara lain di Amerika Latin terkena krisis ekonomi yang parah. Dikawasan Amerika Latin hanya ada tiga Negara yang memiliki daya tangguh perekonomiannya, yang dikenal dengan sebutan " trio MBA", yaitu Meksiko – Brasil – Argentina. Sebutan untuk Trio MBA tersebut pantas diberikan karena pada dasa warsa 1980 an dikenal sebagai Negara berkembang yang tengah menuju ke Negara industri. (newly industrialized countries atau NICs).

Sebagai negara yang menuju pada negara industri baru ( NICs) , ditandai dengan cirri -ciri sebagai berikut :

- Podansi perekonomian dibangun dari utang luar negeri, sehingga tidak memiliki basis yang kuat manakala serangan global trading menghantam sendi-sendi pokok perekonomian.
- Kenaikan ekspor terutama untuk barang-barang manufaktur lebih banyak menguntungkan negara-negara kreditor, sebab terjadi aliran dana luar negeri yang masuk kenegara tersebut kembali dalam bentuk keuntungan

- ekspor yang sebagian besar dikuasai oleh investor yang sebagian besar berasal dari negara-negera kreditor.
- 3. Secara umum kondisi politik dalam negeri tidak stabil dan rawan dengan kudeta atau sering terjadi pergantian pimpinan. Kondisi instabilitas dibidang politi inilah memacu ketidak pastian bidang ekonomi, sehingga menyulut kenaikan inflasi yang tinggi, dan berdampak pada jatuh nilai mata uang negara yang bersangkutan.

Oleh karena itu saat harga minyak dunia meroket pada dasa warsa delapan puluhan hingga mencapai AS 34/barel pada era sekitar 1982-1983, sector industri terpukul, karena memicu kenaikan ongkos produksi, dan akibatnya daya saing melemah, dan terjadilah inflasi mencapi sekitar 40-50 % / bulan . Negara seperti Brasil menjadi tak berdaya karena mengalami kesulitan untuk membayar utang luar negeri. Ketika inflasi merambat naik terus hingga terjadi hyperinflation mencapi 500-600 % per tahun.

Situasi tersebut memaksa pemerintah Brasil melakukan redenominasi mata uang cruzeiro, dengan cara menghilangkan angka nol yang dikonversi dengan mata uang asing yaitu AS \$. Jadi saat itu sebelum redenominasi kurs 1 AS \$ ekuivalen dengan 10.000 cruzeiro, ( di Indonesia saat itu kurs rupiah sekitar Rp 1.500,-/ 1 AS \$ ) dan setelah redenominasi adalah satu berbanding satu, 1 AS \$ = 1 cruzeiro. Sehingga secara psikologis orang Brasil akan merasa bangga karena setelah redenominasi nilai 1 AS \$ = 1 cruezeiro. Sehingga kalau , missal harga mobil sedan senilai 100.000 crezeiro sebelum redenominasi, maka setelah redenominasi harga mobil menjadi 10 crezeiro atau 10 AS \$, karena 1 AS \$ = 1 crezeiro. Tampaknya dengan cara redenominasi akar masalah sudah selesai karena nilai uang crezeiro sudah menguat dengan ekuivalen satu berbanding satu dengan AS \$. Ternyata redenominasi mata uang crezeiro pada dasa warsa delapan puluhan tidak membawa hasil, tetapi justru mata crezeiro perkembangannya semakin melemah.

Meskipun demikian Brasil tidak pernah merasa "kapok ", seperti tarian sambanya yang menawan tersebut, kembali pada pertengahan tahun 1994 melakukan redenominasi mata uangnya cruzeiro real menjadi mata uang real per 1 Juli 1994 hingga sampai sekarang bertahan. Era waktu dikenal dengan program ekonominya yang dikenal *Plano Real*, mencanangkan reformasi ekonomi dengan tujuan menciptakan stabilitas diatas semua prioritas lainnya.

Kondisi Brasil sekarang ini menjadi kekuatan ekonomi nomor 8 di dunia dengan PDB AS \$ 1,57 trilyun dan jumlah penduduknya mencapai sekitar 198 juta orang. PDB per kapitanya AS \$ 8.100, dan cadangan devisanya kini (2010) mencapai AS \$ 257 milayar (masuk 10 besar dunia setelah Cina). Gambaran kondisi Cadangan Devisa untuk Cina mencapai AS \$ 2,45 trilyun, Jepang AS \$ 1 trilyun, Rusia AS \$ 456 milyard, Taiwan As \$ 362 milyard, Korea Selatan AS \$ 285 milyar, Singapura AS \$ 203 milyar dan Hongkong AS \$ 256 milyar.

#### 2. Pengalaman Turki

Turki merupakan negara dengan PDB AS \$ 620 milyard setara Indonesia dengan PDB AS \$ 550 milyard, dan kini Turki merupakan peringkat ke 17, sedangkan Indonesia peringkat ke 18. Perbedaannya hanya di PDP perkapita, karena perbedaan jumlah penduduk. Penduduk Turki hanya 74 Juta orang, Indonesia sekitar 238 juta orang. Kini PDB perkapita Turki AS \$ 8.300 sedangkan Indonesia AS \$ 2.400.

Turki mengalami masa inflasi krisis panjang dari periode 1970 an hingga 1990 an Mata uang *lira* yang semua kursnya 1 AS \$ ekuivalen dengan 9 lira merosot menjadi 90 lira pada tahun 1980 sampai pada puncaknya menjadi 1,65 juta lira pada tahun 2001. Akhirnya dilakukan redenominasi pada 1 Januarai 2005 dengan membuang enam angka nol sehingga kursnya AS \$ 1 ekuivalen dengan 1,26 lira baru (2007) dan terakhir pada bulan Juli 2010 menjadi 1,517 lira. Kesuksesan Turki ini dengan melakukan reformasi ekonomi dengan memangkas inflasi menjadi satu digit. Dampaknya adalah kepercayaan investor meningkat dan pengangguran menurun, dan pertumbuhan ekonomi secara bertahap meningkat serta membuka perekonomian terhadap sektor swasta baik domistik

maupun asing (investasi langsung ). Kini Turki menikmati pertumbuhan ekonomi rata-rata mencapai 7,4% ( 2002-2007 ) dan termasuk pertumbuhan tertinggi didunia.

Pengalaman dua negara Brasil dan Turki , tampaknya menjadi inspirasi bagi Gubernur Bank Indonesia untuk melontarkan gagasan tentang redenominasi rupiah ? Mungkinkah dapat diterapkan di Indonesia ?

### 3. Perlukah Redenominasi Rupiah?

#### 1. Sanering dan Redenominasi

Ada perbedaan yang fundamental antara redenominasi dengan sanering. Kedua konsep ini harus dipahami. Redenominasi adalah penghilangan beberapa digit atau " nol " suatu mata uang, sehingga jika dikonversi ke mata uang asing terutama AS \$ akan tercipta bilangan atau satuan yang lebih sederhana. Sedangkan sanering adalah pemotongan mata uang, misalnya Rp 1.000.000,dipotong menjadi dua hingga tinggal Rp 500.000,- Tujuan sanering terutama untuk menekan inflasi. Sedangkan tujuan redenominasi secara psikologis untuk menumbuhkan harkat dan martabat serta kredibilitas mata uang, sehingga rakyat merasa terangkat gengsinya, lebih percaya diri karena nilai mata uang tersebut terhadap mata uang asing menguat. Kebijakan sanering, harga-harga barang tetap Misalnya sebelum sanering uang Rp 25 juta bisa untuk membeli dua unit sepeda motor Honda. Setelah dilakukan sanering, dari Rp 1000,- menjadi Rp 500,- maka uang Rp 25 juta tersebut sekarang nilainya menjadi Rp 12,5 juta, dan hanya dapat digunakan untuk membeli sebuah sepeda motor. Jadi harga barang tetap tidak berubah. Implikasi dengan adanya sanering adalah masyarakat dipaksa untidak konsumtif., akibatnya permintaan akan barang dan jasa (demand) berkurang sedangkan disisi penawaran (supply) tetap. Kondisi ini akan mendorong inflasi menjadi rendah, karena tak ada produsen yang berani menaikan harga. Jadi sanering ini akan efektif untuk memaksa inflasi rendah. Oleh karena itu umumnya sanering dilakukan saat peredaran uang terlalu banyak dan Negara dalam keadaan kalut baik politik maupun ekonomi.

Sedangkan untuk redenominasi harga barang nilainya tetap menyesuaikan pada kondisi sebelumnya. Misalnya uang Rp 10.000,- sebelum redenominasi ekuivalen AS \$ 1, dapat digunakan untuk membeli rokok satu bungkus . Kemudian dilakukan redenominasi Rp 10.000,- dengan menghilang " nol " sehingga Rp 1,- ekuivalen dengan AS \$ 1. Jadi dengan uang Rp 1,- setelah redenominasi tetap akan mendapatkan satu bungkus rokok. Implikasinya adalah bahwa setelah redenominasi harga barang secara proposional akan terpangkas dan menyesuaikan nilai mata uang baru. Jadi , sebelum redenominasi harga sebungkus rokok Rp 10.000,-, dan terpangkas setelah redenominasi harga sebungkus rokok menjadi Rp 1,-

### 2. Kegagalan dan Keberhasilan Redenominasi

Brasil pernah mengalami kegagalan redenominasi, tetapi sekarang Brasil dan Turki berhasil lolos dalam perekonomiannya setelah melakukan redenominasi. Apa yang menjadi penyebabnya ?

Penyebab kegagalan Brasil dalam melakukan redenominasi pada era tahun 1980 an karena faktor-faktor :

- a. Podansi perekonomian bersumber dari dana utang luar negeri, sehingga ketika dihantam krisis minyak yang menyebabkan makin melemahnya mata uang cruzeiro terhadap mata uang asing terutama AS \$. Implikasinya kesulitan melakukan pembayaran utang luar negeri karena inflasi membubung tinggi.
- b. Kondisi stabilitas politik dalam negeri penuh dengan konflik sehingga menimbulkan instabilitas dibidang politik. Hal ini berimbas kepada ketidak kepastian ekonomi, akibatnya menimbulkan ketidak percayaan bagi investor. Hilangnya kepercayaan investor ini mempunyai dampak peningkatan pengangguran, karena tidak ada kegiatan investasi sehingga pendapatan masyarakat turun.
- c. Akibat stabilitas politik buruk demkian pula kondisi perekonomian, sehingga menjadi lingkaran setan ( vicious circle ). Implikasinya kurs mata uang cruzeiro memburuk.

Sebaliknya pendorong keberhasilan Turki dan Brasil dalam melakukan redenominasi mata uangnya terhadap mata uang asing, dikarenakan :

- Adanya modal asing berupa investasi langsung, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengeleombungkan cadangan devisa serta adanya penciptaan lapangan kerja yang menekan angka pengangguran, dan keberhasilan memangkas inflasi.
- Situasi politik dalam negeri yang stabil ikut mendorong kepercayaan masyarakat terutama investor, sehingga memperkuat dorongan untuk memangkas inflasi, sehingga sector industri, perdagangan dan jasa dapat berkembang karena masyarakat memiliki daya beli.

#### 3. Perlukah Rupiah Di Redenominasi?

Gagasan yang dilontarkan oleh Gubernur Bank Indonesia memang mengelitik, perlu dicermati. Setelah kita memahami perbedaan sanering dan redenominasi dan belajar dari pengalaman Brasil dan Turki yang pernah melakukan redenominasi atas mata uangnya. Apakah Indonesia telah memenuhi persyaratan untuk melakukan redenominasi seperti yang dilontarkan oleh Gubernur Bank Indonesia pada bulan Juli 2010 ?

Persyaratan utama suatu Negara melakukan redenominasi yaitu:

# 1. Stabilitas politik dalam negeri.

Kondisi politik dalam negeri yang stabil dan jaminan kepastian hukum akan memberikan tingkat kepastian dan jaminan keamanan bagi investor untuk melakukan investasi langsung. Adanya investasi ini akan menciptakan lapangan kerja dan menekan pengangguran. Aktivitas ini berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga akan memperkuat daya beli.

## 2. Tekanan atas laju inflasi

Laju inflasi harus dapat dipangkas dan terkendali. Tingginya inflasi akan berdampak pada makin merosotnya nilai mata uang serta mendorong mempercepat lemahnya daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarkat lemah, maka akan menekan pendapatan perkapita. Sebagai akibatnya mendorong peningkatan pengangguran, karena banyak perusahaan mengalami gulung tikar.

Kemampuan untuk mengendalikan laju inflasi menjadi penting jika kebijakan redonominasi akan dijalankan. Jika tidak, maka akan menjadi bumerang.

### 3. Orientasi ekspor

Kegiatan perekonomian harus berorientasi ekspor sehingga akan menambah cadangan devisa Negara. Sektor industri manufaktur menjadi andalan dalam memberikan kontribusi terbesar terhadap Produck Domestic Broto (PDB). Oleh karena itu kebijakan perekonomian harus dibuka lebar untuk skctor swasta baik domestic maupun asing (investasi langsung). Pemupukan cadangan devisa harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

### 4. Tingkat Kepercayan Masyarakat

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah juga ikut mendorong kegiatan ekonomi untuk bergerak maju. Jika tingkat kepercayaan masyarakat rendah, maka kebijakan redenominasi akan memicu pengalihan kekayaan ke mata uang asing atau bisa terjadi melakukan pelarian modal ke luar negeri. Jika hal ini terjadi maka cadangan devisa akan terkuras .

#### 5. Moral Pelaku Ekonomi

Moral pelaku ekonomi akan sangat berperan dalam menentukan keberhasilan kebijakan redenominasi. Moral pelaku ekonomi ini sangat tergantung dari kredibilitas pemerintah. Jika kredibilitas pemerintah tinggi, maka kecil sekali kemungkinan terjadi pemanfaatan kesempatan dalam kesempitan atau yang dikenal dengan sebutan moral Hazard. Moral Haszard terjadi misalnya, produsen mobil sengaja menaikkan harga produknya setelah redenominasi, yang semestinya harga produk setelah redenominasi Rp 200 juta dinaikan menjadi Rp 225 juta.

Memperhatikan persyaratan tersebut , bagaimana kondisi di Indonesia ? Sampai sekarang ini kondisi politik relatif stabil, dan laju inflasi cukup terkendali bahkan dalam tahun 2009 terkendali angka inflasi di Indonesia mencapai 2,78 %, serta pertumbuhan ekonomi (citirus paribus) rata-rata mencapai 6,5 % , kegiatan ekspor dari hasil manufaktur cukup significant memberikan kontribusi terhadap cadangan devisa. Investor asing berminat cukup tinggi untuk melakukan kegiatan investasi langsung. Sementara itu kebijakan

ekonomi terbuka terutama untuk faktor swasta termasuk privatisasi BUMN agar memiliki daya saing yang tinggi juga telah dilakukan. Dari sisi persyaratan kondisi di Indonesia kebijakan redenominasi masuk dalam kategori memenuhi persyaratan, dan kebijakan ini sangat menarik, hanya perlu pembuktian.

Kendala yang harus dipikirkan menyangkut bagaimana sosialisasi redenominasi kepada masyarakat Inonesia yang berjumlah sekitar 239 juta orang? Disamping itu Negara Indonesia adalah Negara kepulauan dan sebagian besar penduduknya tinggal didaerah pedesaan. Maka, benar kata Kwik Kian Gie, bahwa masyarakat desa masih memandang bahwa nilai mata uang Rp 50,- masih mempunyai arti disbanding masyarakat perkotaan. ? Kendala yang lain adalah bahwa pelaku ekonomi bersama birokrat cenderung korup. Hal ini dapat menimbulkan moral Hazard dan sangat mungkin terjadi. Lalu, yang diuntungkan hanya kelompok elit, sementara masyarakat akan tetap menanggung akibatnya.

Sisi yang lain, adalah bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang pruralisme, majemuk, dan sangat sensitif terhadap nilai-nilai budaya local, sehingga memerlukan kearifan tersendiri dalam melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah. Apabila hal ini tidak diperhatikan, maka akan sangat mudah memicu ketidak percayaan masyarakat terhadap pemerintah. Salah satu contoh mengenai RUU Keistimewaan DIY.

# Kesimpulan

Kebijakan redenominasi suatu mata uang terhadap mata uang asing, ditandai dengan kebijakan reformasi bidang perekonomian, dengan memperhatikan kondisi politik dalam negeri, tingkat kepercayaan masyarakat, karakteristik budaya, kondisi penyebaran dan geografis penduduk. Meskipun secara politik – ekonomi Indonesia masuk dalam kategori memenuhi persyaratan untuk melakukan kebijakan redenominasi mata uang rupiah, namun akan mengalami kendala yang tidak mudah diselesaikan terutama menyangkut sosialisasi kebijakan itu sendiri, moral Hazard.dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Jikalau faktor kendala diyakini dapat diatasi dengan baik, dan semua persyaratan untuk melakukan kebijakan redenominasi

### JURNAL STIE SEMARANG, Vol 2, No. 3, Edisi Oktober 2010

dapat dipenuhi, maka pilihan kebijakan redenominasi menjadi amat menarik dan dapat dilakukan. Berhasil atau tidak kebijakan tersebut, tentu butuh pembuktian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Tony Prasetiantoro, "Redenominasi Rupiah", Intisari, No 568, Oktober 2010
- Brigham, Eugeen dan Joel F.Houston, 2001, "Manajemn Keuangan" Edisi 8, Erlangga, Jakarta
- Dwiyanto, Agus.et.al.,2006. "Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia", Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Jansen H Sinamo, 1998, " Mencari Kekuatan di Balik Krisis", Majalah Manajemen
- Sukirno, Sadono,1997, "Pengantar Teori Makroekonomi" (Edisi kedua), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Warella, 1997. "Administrasi Negara dan Pelayanan Publik", Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Diponegoro